

**Pendampingan Pastoral bagi Perempuan
sebagai Orang Tua Tunggal di GPIB Cahaya Anugerah Surabaya**



Oleh:

Nama : Dessy Leonora

NIM : 01102297

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**Pendampingan Pastoral bagi Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal di GPIB Cahaya
Anugerah Surabaya**

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

DESSY LEONORA

01102297

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Mei 2016

Nama Dosen Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Penguji)

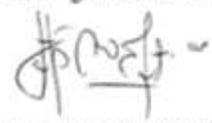


Yogyakarta, 11 Mei 2016

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS. Ph. D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Bersyukur pada Sang Pemberi Hidup Kasih karena akhirnya saya bisa menyelesaikan study dan penulisan skripsi saya walaupun saya tahu masih terdapat kekurangan dan butuh penyempurnaan di dalam skripsi saya ini. Saya bersyukur akan kasih dan penyertaan Tuhan Yesus dalam setiap proses kehidupan saya bahkan kasih dan penyertaanNya nyata saya rasakan melalui kehadiran orang-orang disekitar yang senantiasa mendukung saya pada saat study bahkan sampai proses pembuatan skripsi in selesai.

Untuk itu saya ingin berterima kasih kepada:

1. Papa (Wempy M Tuanakotta) dan Mama (Flora L Tuanakotta) serta kakak-kakak yang senantiasa mengasihi, mendukung dan mendoakan adek. Terimakasih sudah bersabar dan tetap ada di dalam setiap proses kehidupan adek.. Adek sayang Papa, Mama, Nata, Nico, Ongki dan Anton.
2. Dosen pembimbing yang luar biasa Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Terimakasih Bu karena telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih karena Ibu tidak pernah lelah menunggu saya yang terkadang menghilang. Terimakasih juga kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A yang telah menguji dan memberikan masukan positif untuk skripsi saya. Tak lupa juga saya ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan pengajaran untuk bekal dalam menjalani proses saya selanjutnya dan para staf karyawan (Ibu Heny dan Mba Eka) yang juga turut membantu dalam menyelesaikan proses studi S-1 Teologi ini. Kalian sungguh luar biasa.
3. Seluruh majelis dan jemaat GPIB Cahaya Anugerah Surabaya untuk kesempatan yang diberikan bagi saya untuk berproses bahkan melakukan penelitian disana serta para narasumber, ibu-ibu yang luar biasa yang telah membantu saya dalam proses penelitian. Terimakasih untuk kesediaan, waktu dan sharing yang telah diberikan. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan kiranya menjadi berkat bagi pembaca juga karena ibu-ibu yang mau berbagi kisah untuk menjadi pelajaran bersama. Terimakasih semuanya.
4. Mytha Febriani Pondaang. Terimakasih kak karena mau direpotkan, terimakasih untuk semua bantuannya selama ecy melakukan penelitian di Surabaya serta dorongan bagi

ecy untuk terus semangat ketika ecy sempat menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Ecy mengasihi kak Mytha.

5. Angel Nassa dan Lia Kowel. Terimakasih sudah ada dalam setiap proses hidup ecy dan tidak pernah menyerah untuk selalu mendukung ecy menggapai masa depan. Ecy mengasihi Njel dan Ndut.
6. Konco kenthelku (Stefani, Sabet, Sonia). Terimakasih ‘nco, untuk segala hal yang kalian berikan buat ecy. Terimakasih untuk semua kebaikan, perhatian dan moment bersamanya. Ecy mengasihi kalian semua ‘nco.
7. Adek-adek FSK. Terimakasih karena selalu mendukung, memberi semangat, dan doa bahkan menjadi keluarga kedua bagiku. Kak ecy mengasihi kalian semua.

Ucapan terimakasih saya tentu tidak berhenti di sini saja. Ada banyak orang yang juga turut membantu dan patut menerima ucapan ini, namun saya minta maaf tidak dapat menyebutkan nama kalian satu persatu karena keterbatasan yang ada. Untuk itu sekali lagi saya mengucapkan terimakasih banyak bagi semua yang telah atau belum dapat saya sebutkan namanya, terimakasih telah dan selalu mendukung saya. Kiranya tulisan ini dapat berguna dan menjadi berkat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, Juni 2016

Dessy Leonora

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	6
D. Judul	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II: DINAMIKA PERGUMULAN ORANG TUA TUNGGAL DAN ANALISISNYA

A. Pendahuluan	10
B. Konteks GPIB Cahaya Anugerah Surabaya	10
C. Dinamika Pergumulan Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.....	13
C.1 Gambaran Umum mengenai Keluarga.....	13
C.2 Kisah Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.....	17
C.3 Pergumulan Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.....	26
C.4 Analisa Pergumulan Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.....	32
D. Kesimpulan.....	39

BAB III: REFLEKSI TEOLOGIS DAN PENDAMPINGAN PASTORAL

A. Pendahuluan	41
B. Refleksi Teologis	41
B.1 Relevansi Kehidupan Perempuan Siro-Fenisia yang Percaya dengan Kehidupan Para Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.....	44

C. Pendampingan Pastoral	47
D. Pendampingan Pastoral yang Tepat bagi Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal di GPIB Cahaya Anugerah.....	53
F. Kesimpulan	60
BAB IV: PENUTUP	
A. Pendahuluan	61
B. Kesimpulan	61
C. Saran	62
Daftar Pustaka	65
Lampiran 1	68
Lampiran 2.....	70

©UKDW

ABSTRAK

“PERAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEREMPUAN SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DI GPIB CAHAYA ANUGERAH SURABAYA”

Oleh: Dessy Leonora (01102297)

Salah satu fenomena yang semakin mencuat di zaman modern ini mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga ialah fenomena keluarga dengan “Orang Tua Tunggal” atau juga dikenal dengan istilah *Single Parent*. Peran orang tua yang seharusnya diperankan oleh sosok ayah dan ibu, kini bukan menjadi masalah ketika salah satu peran tidak berjalan dengan baik atau bahkan keberadaannya tidak ada dikarenakan kematian pasangan. Fenomena perempuan sebagai orang tua tunggal bukan hanya fenomena biasa, ini bisa menjadi masalah serius yang perlu ditangani karena generasi baru yang berkompeten lahir dari keluarga-keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik walaupun ada perubahan struktur yang dialami di dalam keluarga. Gereja punya andil besar dalam membantu memberikan pelayanan pastoral bagi para perempuan sebagai orang tua tunggal sehingga mereka mampu melewati krisis di dalam kehidupan mereka secara pribadi maupun keluarga. Pendampingan pastoral yang bersifat holistik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual menjadi agenda utama yang harus dilakukan oleh para pelayan gereja. Pendampingan pastoral yang bersifat holistik akan membuat para perempuan sebagai orang tua tunggal ini merasa ditemani dalam menyembuhkan luka batin mereka dan didukung untuk terus berjuang di tengah kerasnya tuntutan dunia serta dituntun untuk dapat memfungsikan kembali diri mereka. Para pelayan gereja memang membutuhkan pembekalan mengenai peran para pelayan gereja sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pendampingan pastoral yang tepat dan sesuai dengan sasaran akan berdampak bagi para perempuan sebagai orang tua tunggal juga keluarga mereka. Melalui pendampingan pastoral yang tepat, mereka yang sebelumnya putus asa akan kembali berdiri tegak memiliki harapan bahkan membagikan harapan tersebut kepada sesama yang sedang bergelut dalam pergumulan yang sama.

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, Orang Tua Tunggal, Perempuan, Peran Gereja, GPIB Cahaya Anugerah Surabaya

ix + 67 hal; 2016

22 (1989-2015)

Dosen Pembimbing Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juni 2016



Dessy Leonora

ABSTRAK

“PERAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEREMPUAN SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DI GPIB CAHAYA ANUGERAH SURABAYA”

Oleh: Dessy Leonora (01102297)

Salah satu fenomena yang semakin mencuat di zaman modern ini mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga ialah fenomena keluarga dengan “Orang Tua Tunggal” atau juga dikenal dengan istilah *Single Parent*. Peran orang tua yang seharusnya diperankan oleh sosok ayah dan ibu, kini bukan menjadi masalah ketika salah satu peran tidak berjalan dengan baik atau bahkan keberadaannya tidak ada dikarenakan kematian pasangan. Fenomena perempuan sebagai orang tua tunggal bukan hanya fenomena biasa, ini bisa menjadi masalah serius yang perlu ditangani karena generasi baru yang berkompeten lahir dari keluarga-keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik walaupun ada perubahan struktur yang dialami di dalam keluarga. Gereja punya andil besar dalam membantu memberikan pelayanan pastoral bagi para perempuan sebagai orang tua tunggal sehingga mereka mampu melewati krisis di dalam kehidupan mereka secara pribadi maupun keluarga. Pendampingan pastoral yang bersifat holistik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual menjadi agenda utama yang harus dilakukan oleh para pelayan gereja. Pendampingan pastoral yang bersifat holistik akan membuat para perempuan sebagai orang tua tunggal ini merasa ditemani dalam menyembuhkan luka batin mereka dan didukung untuk terus berjuang di tengah kerasnya tuntutan dunia serta dituntun untuk dapat memfungsikan kembali diri mereka. Para pelayan gereja memang membutuhkan pembekalan mengenai peran para pelayan gereja sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pendampingan pastoral yang tepat dan sesuai dengan sasaran akan berdampak bagi para perempuan sebagai orang tua tunggal juga keluarga mereka. Melalui pendampingan pastoral yang tepat, mereka yang sebelumnya putus asa akan kembali berdiri tegak memiliki harapan bahkan membagikan harapan tersebut kepada sesama yang sedang bergelut dalam pergumulan yang sama.

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, Orang Tua Tunggal, Perempuan, Peran Gereja, GPIB Cahaya Anugerah Surabaya

ix + 67 hal; 2016

22 (1989-2015)

Dosen Pembimbing Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga adalah institusi pertama yang dibangun, ditetapkan dan diberkati Allah. Di dalam institusi keluarga itulah ada suatu persekutuan yang hidup yang paling fundamental, dimana keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang menjadi basis dari segala jenis kegiatan manusia.¹ Keluarga memiliki pengaruh yang kuat di dalam pembentukan karakter dan kepribadian setiap individu di dalamnya sehingga keluarga yang dibangun, ditetapkan dan diberkati Allah bertanggung jawab penuh untuk melakukan tugas panggilan dari Allah. Tugas dan panggilan ini menjadi misi bagi keluarga untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan utuh, atau dengan kata lain memanusiatekan manusia.² Di dalam keluarga memang terjadi pembentukan manusia menjadi manusia yang berkualitas dan utuh tetapi di dalam keluarga juga terjadi pembentukan iman dari tiap individu-individu, dan sebagai pusat utama pembentukan iman ini gereja tidak bisa mengabaikan pembentukan iman di dalam keluarga yang secara perorangan merupakan anggota-anggota gereja sendiri. Hal ini berarti keluarga bukanlah pengganti jemaat melainkan bagian penting dari struktur gereja yang lebih luas.³ Baik keluarga maupun gereja masing-masing saling membutuhkan untuk memenuhi misi khususnya secara seimbang. Pada zaman modern ini, tidak bisa dipungkiri banyak sekali muncul permasalahan-permasalahan sosial karena terjadi perubahan-perubahan di dalam keluarga. Salah satu fenomena yang semakin mencuat di zaman modern ini mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga ialah fenomena keluarga dengan “orang tua tunggal” atau juga dikenal dengan istilah *single parent*. Peran orang tua yang seharusnya diperankan oleh sosok ayah dan ibu, kini bukan menjadi masalah ketika salah satu peran tidak berjalan dengan baik atau bahkan keberadaannya tidak ada, entah karena masalah perceraian atau dipisahkan oleh kematian salah

¹ J.H. Rapar, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, di dalam *Pembangunan Keluarga*, Tomohon: UKIT, 1994, hal. 28

² J.H. Rapar, “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, di dalam buku *Pembangunan Keluarga*, hal. 29

³ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hal. 135

satu pasangan, atau hal-hal lainnya. Orang tua tunggal saat ini juga dianggap mampu untuk membesarkan dan mengasuh anak-anak mereka walau tidak didampingi oleh pasangan mereka. Ketika keluarga orang tua tunggal dikaitkan dengan fungsi keluarga pada umumnya, maka fenomena yang sedang mencuat ini akan menjadi lebih menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan, setiap keluarga akan berusaha untuk menjalankan fungsi keluarganya sesuai fungsi dari masing-masing individu yang berada dalam keluarga tersebut, termasuk fungsi ayah dan ibu, namun keluarga yang kehilangan salah satu orang tuanya, maka keluarga tersebut akan melakukan berbagai penyesuaian terhadap fungsi keluarga. Perubahan struktur keluarga pada keluarga orang tua tunggal inilah yang menjadi dasar untuk meneliti perubahan fungsi keluarga yang terjadi di dalam keluarga orang tua tunggal. Di dalam ilmu sosial, fungsi keluarga dibagi menjadi tujuh, yaitu fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, keagamaan dan perlindungan.⁴

Pertama, fungsi biologis, keluarga merupakan satu-satunya institusi yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita. Hampir di sebagian besar masyarakat di dunia, melarang hubungan seksual di luar pernikahan. Di dalam fungsi biologis ini pasangan suami-istri bisa melanjutkan keturunannya. Kedua, fungsi afeksi, keluarga memberikan keamanan secara material dan emosional. Dalam hal ini keluarga bertugas melindungi anggotanya secara fisik, emosional, finansial dan spiritual. Ketiga, fungsi sosialisasi, keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama, dimana kepribadian seseorang dibentuk di dalam keluarga dan mendapatkan status sosial tertentu di masyarakat.⁵ Keempat, fungsi pendidikan, keluarga merupakan tempat asal mula seorang anak belajar tentang berbagai pengetahuan baru dan orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anak mereka.⁶ Kelima, fungsi rekreasi, keluarga menjadi salah satu tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.⁷ Keenam, fungsi keagamaan, keluarga merupakan pusat pengenalan akan agama dan kepercayaan kepada Tuhan.⁸ Ketujuh, fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk melindungi setiap anggota keluarganya baik secara fisik maupun sosial.⁹ Melihat kembali kondisi perubahan di dalam keanggotaan keluarga orang tua tunggal, konsekuensi yang harus diterima keluarga orang tua tunggal ialah menyesuaikan berbagai fungsi keluarga sesuai dengan kondisi keluarganya yang

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 230

⁵ Bernard Raho, *Sosiologi-Sebuah Pengantar*, Maumere: Ladero, 2004, hal. 142

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, hal. 230

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, hal. 231

⁸ Ibid,

⁹ Ibid,

mengalami perubahan struktur keanggotaan. Mereka harus tetap memenuhi kebutuhan dan fungsi- fungsi yang diperlukan oleh sebuah keluarga, meskipun hanya dengan satu orang tua agar keberadaan dan keutuhan keluarganya tetap terjaga. Untuk tetap menjaga fungsi-fungsi itu tentu ada berbagai macam tantangan dan permasalahan yang dihadapi secara khusus orang tua tunggal tersebut.

Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2014 yang dikeluarkan BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan 14,84% rumah tangga dikepalai perempuan. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1% setiap tahunnya. Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKKB) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) di 111 desa, 17 propinsi wilayah kerja PEKKA menunjukkan bahwa dalam setiap empat keluarga, terdapat satu keluarga dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab termasuk suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja.¹⁰ Melihat kembali hasil survey BPS dan PEKKA tersebut maka fenomena perempuan sebagai orang tua tunggal di Indonesia perlu disikapi lebih serius. Fenomena perempuan sebagai orang tua tunggal tentu memiliki dampak positif tetapi juga bisa negatif. Memiliki dampak positif ketika permasalahan yang dihadapi oleh perempuan sebagai orang tua tunggal mampu dihadapi dan dapat menemukan jalan keluar sehingga keluarga tersebut tidak mengalami kehancuran. Sebaliknya akan berdampak negatif jika perempuan tersebut tidak mampu memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya dan tentu hal tersebut bisa mengancam keutuhan keluarga tersebut. Misalnya ketika perempuan sebagai orang tua tunggal yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan lalu setelah ditinggal pergi selamanya oleh sang suami, sang perempuan berinisiatif untuk mencari pekerjaan demi menghidupi keluarganya maka perempuan itu sudah berusaha menjaga keutuhan keluarganya, perubahan dalam struktur keluarga dan fungsi keluarga disesuaikan dengan positif oleh perempuan tersebut. Sebaliknya ketika hal yang sama dialami tetapi perempuan tersebut hanya bersedih dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan dan menggantungkan hidupnya dari pengasihan orang lain tentu hal ini berdampak lain di dalam keluarga, anak-anak tidak dicukupi kebutuhannya, keutuhan keluarga tentu menjadi sulit dicapai, ada banyak permasalahan yang muncul di dalam keluarga tersebut. Fenomena

¹⁰ http://www.pekka.or.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=101&Itemid=468&lang=id
diunduh 18 Mei 2015

perempuan sebagai orang tua tunggal bukan hanya fenomena biasa, ini bisa menjadi masalah serius yang perlu ditangani karena generasi baru yang berkompeten lahir dari keluarga-keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik walaupun ada perubahan struktur yang dialami di dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal perempuan ini juga ditemui oleh penulis ketika penulis sedang menjalankan praktek di gereja selama enam bulan. Selama praktek di GPIB Cahaya Anugerah Surabaya penulis melihat bahkan diminta datang oleh salah satu Ibu yang menjadi orang tua tunggal, sebut saja Ibu tersebut, Ibu A. Ibu A meminta penulis datang ke rumah untuk mengkonsultasikan kehidupannya yang mengalami kesulitan menjadi orang tua tunggal setelah sang suami meninggal akibat kecelakaan yang dialami di tempat bekerja. Ibu A mengalami kesulitan dalam menjalankan peran ganda sebagai Ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya yang berjumlah tiga orang. Bukan hanya kesulitan soal menjalankan peran ganda tersebut tetapi soal perekonomian pun Ibu A tersebut mengalami kesusahan. Ada harapan dari Ibu A ini, gereja secara khusus Pendeta yang saat penulis berpraktek dilayani oleh seorang pendeta laki-laki bisa menjadi sosok yang diteladani oleh anak laki-laki pertamanya yang menginjak usia remaja, usia yang sedang dalam pencarian jati diri. Kehadiran pamannya ternyata tidak mampu mengganti sosok ayah bagi anak tersebut, menurut cerita dari Ibu A, kehadiran pamannya membuat si anak merasa tertekan dan terkekang sehingga besar harapan Ibu A, gereja turut membantunya melewati masa krisis dalam menjadi orang tua tunggal setelah kehilangan suaminya. Ini hanya salah satu contoh keluarga dengan orang tua tunggal perempuan yang penulis jumpai di dalam konteks GPIB Cahaya Anugerah. Sebanyak 22% dari anggota warga jemaat GPIB Cahaya Anugerah berstatus janda atau duda, dan permasalahan perempuan sebagai orang tua tunggal secara khusus tidak mendapatkan pendampingan oleh gereja. Hal ini tentu saja penulis amati selama enam bulan berpraktek di GPIB Cahaya Anugerah. Penulis juga mengamati serta melihat pada program kerja kegiatan tahun pelayanan 2014-2015, tidak pernah ada kunjungan atau bahkan kegiatan untuk membantu keluarga-keluarga dengan kebutuhan khusus, seperti permasalahan yang dialami oleh keluarga dengan orang tua tunggal perempuan. Rasanya permasalahan ini bukan hanya menjadi permasalahan intern keluarga dengan orang tua tunggal perempuan tetapi juga menjadi permasalahan gereja dimana keluarga-keluarga dengan orang tua tunggal menjadi bagian dari gereja.

Gereja di dalam pelayanan tidak bisa berpusat hanya pada pelayanan yang bersifat ritual saja. Gereja dituntut harus melakukan pelayanan yang relevan terhadap situasi yang ada dan pendampingan pastoral merupakan sarana atau alat yang penting dimana melalui pendampingan pastoral gereja menjadi relevan terhadap permasalahan dan kebutuhan manusia.¹¹ Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pihak gereja tentu ditujukan bagi warga jemaat yang memiliki pergumulan atau permasalahan di dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan ini menjadi kesempatan bagi gereja untuk ambil bagian dalam mendampingi dan memelihara kehidupan anggota jemaatnya secara utuh dan menyeluruh yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologis dan spiritual. Pendampingan pastoral ini mampu direalisasikan dengan tetap mengacu pada kelima fungsinya¹², diantaranya:

- a. Menyembuhkan (*healing*), salah satu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi krisis yang dialami seseorang dengan memperbaiki diri menuju keutuhan diri sepenuhnya agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Mendukung (*sustaining*), salah satu fungsi pastoral untuk menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mampu mengatasi kejadian atau sesuatu hal yang tidak bisa dirubah kembali dan mendorong mereka agar tetap hidup dalam pengharapan.
- c. Membimbing (*guiding*), salah satu fungsi pastoral untuk membantu mengarahkan orang dalam mengambil pilihan yang pasti di antara banyak pilihan-pilihan di dalam hidupnya dengan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.
- d. Memulihkan (*reconciling*), salah satu fungsi pastoral untuk membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.
- e. Memelihara atau mengasuh (*nurturing*), salah satu fungsi pastoral untuk memampukan orang mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka.

Melihat kembali kelima fungsi pendampingan pastoral maka gereja punya peran penting untuk membantu anggota jemaatnya yang berstatus sebagai orang tua tunggal untuk mengatasi krisis dalam fase kehidupannya bersama dengan keluarga. Bukankah salah satu tujuan dari

¹¹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 17

¹² Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hal. 55

pendampingan pastoral ialah memampukan orang menanggapi krisis-krisis mereka sebagai kesempatan-kesempatan untuk bertumbuh menjadi manusia yang utuh secara pribadi, bersama dengan orang lain dan masyarakat?¹³

Pendampingan pastoral merupakan salah satu alat dalam mencapai pertumbuhan rohani, sedangkan keluarga merupakan pusat pembentukan iman maka logis jika gereja memperkuat keluarga yang sehat dan merawat keluarga yang kurang sehat sebagai suatu unit yang tidak bisa dilayani perseorangan tetapi utuh sebagai sebuah keluarga dimana implikasi dari sistem keluarga ini mempengaruhi pelayanan gereja dalam bidang perkawinan dan keluarga.¹⁴ Pendeta secara khusus sebagai pelayan gereja dituntut untuk membantu anggota jemaatnya dalam mencapai pertumbuhan rohani sehingga anggota-anggotanya mencapai pertumbuhan yang utuh sebagai pribadi.¹⁵ Pendampingan pastoral yang bisa dilakukan dengan baik tentu akan berdampak baik juga terhadap pertumbuhan iman jemaat baik secara indivi maupun secara komunal.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan pertanyaan utama dalam penelitian ini, “Bagaimanakah model pendampingan pastoral bagi perempuan sebagai orang tua tunggal di GPIB Cahaya Anugerah Surabaya?”.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka pertanyaan utama akan coba dijabarkan secara lebih rinci:

1. Apa saja yang menjadi pergumulan perempuan sebagai orang tua tunggal?
2. Pendampingan pastoral seperti apa yang dianggap tepat dan sesuai sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan oleh GPIB Cahaya Anugerah Surabaya dalam menyikapi permasalahan perempuan sebagai orang tua tunggal?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah mengenai perempuan sebagai orang tua tunggal hanya terhadap keluarga (warga jemaat GPIB Cahaya Anugerah Surabaya) yang menjadi orang tua tunggal karena kematian pasangannya (suaminya). Kehilangan sosok suami dan ayah tentu akan merubah

¹³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hal. 44

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hal. 374

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hal. 86

fungsi keluarga pada umumnya, maka perubahan fungsi ini juga menjadi sorotan yang akan dibahas karena pasti ada aspek-aspek di dalam kehidupan keluarga yang terpengaruh oleh perubahan tersebut, walaupun tidak semua fungsi berubah drastis. Pergumulan perempuan sebagai orang tua tunggal tentu berpengaruh terhadap berbagai aspek di dalam kehidupannya. Penulis membagi dalam empat aspek yaitu: aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual. Keempat aspek ini tentu akan dianalisa berdasarkan pengalaman dari perempuan sebagai orang tua tunggal. Kehadiran gereja dalam melihat dan membantu pergumulan para perempuan sebagai orang tua tunggal juga menjadi pembahasan penting, mengingat keluarga-keluarga dengan perempuan sebagai orang tua tunggal merupakan bagian dari gereja itu sendiri. Gereja dapat membantu para perempuan ini dengan melakukan pendampingan pastoral dengan mengacu pada teori fungsi pendampingan pastoral pada umumnya. Hal ini tentu akan sangat membantu para perempuan sebagai orang tua tunggal dalam melewati krisis yang terjadi di dalam dirinya maupun keluarganya.

D. Judul Skripsi

Judul skripsi yang penulis ajukan dalam tulisan ini adalah:

Pendampingan Pastoral bagi Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal di GPIB Cahaya Anugerah Surabaya

E. Tujuan Penelitian

Berikut penulis sampaikan tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui lebih dalam pergumulan apa saja yang sedang dihadapi oleh perempuan sebagai orang tua tunggal.
2. Membantu jemaat yang berstatus orang tua tunggal untuk kembali melihat pribadinya secara utuh dan menyeluruh sehingga dapat membantunya dalam mengatasi pergumulan-pergumulan hidupnya.
3. Memberikan usulan mengenai model pendampingan pastoral yang sesuai bagi perempuan sebagai orang tua tunggal dalam konteks GPIB Cahaya Anugerah Surabaya.

F. Metode Penelitian

Di dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian empiris dalam menggali data-data yang ada di lapangan yaitu GPIB Cahaya Anugerah Surabaya. Di dalam penelitian empiris ini, penulis akan mewawancarai lima perempuan sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui wawancara langsung dengan partisipan. Dalam pengolahan dan analisis data maka metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, penulis akan menguraikan pokok-pokok pembahasan dikaitkan dengan pendampingan pastoral dan disertai dengan analisis serta tentunya tanggapan dari penulis berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Untuk mendukung hasil penelitian empiris maka penulis menggunakan studi literatur untuk dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai pendampingan pastoral dalam kaitannya dengan keluarga, secara khusus keluarga dengan perempuan sebagai orang tua tunggal.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini rencana sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II Dinamika Pergumulan Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal dan Analisisnya

Pada bagian ini berisi hasil penelitian penulis terhadap konteks GPIB Cahaya Anugerah Surabaya, tempat dimana penulis melakukan penelitian, serta teori tentang fungsi keluarga yang berkaitan dengan keluarga dimana perempuan sebagai orang tua tunggal. Di dalam bab ini juga berisi pergumulan perempuan sebagai orang tua tunggal yang dialami oleh beberapa jemaat GPIB Cahaya Anugerah. Pergumulan ini tentu akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya beserta

dengan keluarganya. Penulis juga akan menganalisa pergumulan yang dialami oleh para perempuan tersebut.

Bab III Refleksi Teologis dan Pendampingan Pastoral bagi Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal

Pada bagian ini penulis melakukan refleksi teologis atas hasil penelitian lapangan dengan mengkaitkan kepada fungsi dari pendampingan pastoral. Pada akhir bab ini akan berisikan pendampingan pastoral yang tepat dan sesuai dengan pergumulan para perempuan yang menjadi orang tua tunggal di jemaat GPIB Cahaya Anugerah.

Bab IV Penutup

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan, dan juga memberikan usulan rancangan kegiatan pelayanan bagi pendampingan pastoral orang tua tunggal perempuan di jemaat GPIB Cahaya Anugerah Surabaya.

BAB IV

PENUTUP

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan dan juga memberikan usulan rancangan kegiatan pelayanan sebagai usaha pendampingan pastoral bagi perempuan sebagai orang tua tunggal di jemaat GPIB Cahaya Anugerah Surabaya.

B. Kesimpulan

Melihat kembali hasil penelitian terhadap para perempuan sebagai orang tua tunggal karena kematian pasangan maka penulis bisa mengetahui hal-hal yang menjadi pergumulan para perempuan sebagai orang tua tunggal ini, diantaranya: rasa kesepian yang mendalam karena telah kehilangan belahan jiwa mereka, kesulitan ekonomi dimana kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab yang dipikul seorang diri, dan para perempuan ini harus tetap berusaha menjaga persepsi diri mereka yang sudah berstatus janda di kalangan masyarakat dan gereja bahkan ada juga pergumulan mengenai relasi dengan anak karena harus berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Pergumulan-pergumulan ini tentu akan bisa mereka lewati jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan juga gereja. Gereja punya peran penting dalam membantu mereka melewati pergumulan-pergumulan ini. Gereja memang sudah memberikan bantuan diakonia bagi mereka tetapi sepertinya bantuan diakonia saja tidak cukup. Pendampingan yang bersifat holistik menyangkut semua aspek di dalam kehidupan perlu menjadi titik tolak pemikiran gereja dalam melakukan pendampingan pastoral.

Di dalam skripsi ini, penulis memberikan metode pendampingan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan perempuan sebagai orang tua tunggal khususnya bagi jemaat GPIB Cahaya Anugerah. Pendampingan pastoral yang diajukan memang mengacu pada faktor penyebab terjadinya perempuan sebagai orang tua tunggal. Skripsi ini memang mengkhususkan faktor penyebabnya karena kematian pasangan sehingga penulis merasa pendampingan ini dilakukan dalam dua langkah yaitu pendampingan awal dengan maksud membuat para perempuan melewati masa-masa keduakaan dan kembali menjadi pribadi yang utuh dan berfungsi seperti sebelumnya. Setelah pendampingan awal berhasil dilakukan ada pendampingan lanjutan yang

bertujuan mendukung dan membina para perempuan sebagai orang tua tunggal untuk berkembang dan mandiri bahkan menjadi penolong (*support group*) bagi mereka yang mengalami pergumulan yang sama.

C. Saran

Penulis mengajukan beberapa saran untuk gereja dan kepada perempuan sebagai orang tua tunggal dalam menapaki kehidupannya.

- Saran bagi gereja, di antaranya:

1. Gereja membuat data mengenai keberadaan keluarga-keluarga dimana perempuan berperan sebagai orang tua tunggal. Data-data ini nantinya dapat digunakan untuk membantu gereja dalam memberikan pendampingan pastoral kepada mereka.
2. Gereja perlu memberikan pelayanan pendampingan pastoral. Gereja diharapkan memberikan perhatian, menyapa dan menjadikan perempuan sebagai orang tua tunggal ini sebagai bagian integral gereja dan memberikan pelayanan gerejawi sesuai kebutuhan mereka tanpa penghakiman-penghakiman kultural. Dalam hal ini gereja dituntut untuk dapat lebih peka dalam melihat pergumulan yang terjadi di dalam jemaat. Pendampingan pastoral dilakukan sebagai bentuk dan wujud kepedulian gereja terhadap pergumulan yang dihadapi jemaat. Mencoba mengetahui lebih dalam akar masalah dan kebutuhan perempuan sebagai orang tua tunggal. Langkah awal yang bisa dilakukan ialah melakukan pembekalan keterampilan pendampingan pastoral bagi para pelayan gereja. Pembekalan ini dapat dilakukan dengan cara diadakannya pembinaan dan pelatihan bagi para pelayan gereja. Pembekalan ini tentu akan sangat membantu para pelayan gereja dalam melakukan pendampingan pastoral yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan jemaatnya secara khusus bagi para perempuan sebagai orang tua tunggal.
3. Gereja perlu memberikan bantuan yang integral (finansial, psikologis, spiritual, pekerjaan dan hukum) kepada para perempuan sebagai orang tua tunggal ini dan anak-anak mereka dengan melibatkan semakin banyak orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap para perempuan sebagai orang tua tunggal.

4. Gereja melihat kembali panggilan dan pengutusannya, melihat orang tua tunggal yang merupakan bagian integral gereja yang harus diterima, dilindungi dan diberi keamanan. Jika dilihat di dalam akta gereja GPIB mengenai keluarga dalam point keenam diatur tentang peran gereja terhadap keluarga dengan orang tua tunggal. Gereja harus menyambut keluarga dengan orang tua tunggal secara terbuka dan melakukan pendampingan kepada mereka sesuai dengan petunjuk Alkitab. Gereja juga memberikan perlindungan dan rasa aman di dalam persekutuan. Memberikan bantuan pendidikan dan latihan ketrampilan bagi mereka demi masa depan mereka yang lebih baik.⁹⁷

5. Gereja membuat program pelayanan tahunan yang berkaitan dengan orang tua tunggal. Gereja perlu menyusun program pelayanan yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan mendasar keluarga secara khusus keluarga dimana perempuan sebagai orang tua tunggal. Misalnya dalam program pelayanan di bulan keluarga bisa diadakan seminar tentang menjadi orang tua tunggal yang baik. Seminar ini akan lebih berdaya guna jika menghadirkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya sebagai pembicara. Misalnya memanggil psikolog anak dalam seminar mengenai membangun relasi antara anak dengan ibu sebagai orang tua tunggal atau bisa juga memanggil accounting untuk membantu mengatur keuangan atau bisa juga memanggil pakar hukum dalam memberikan wawasan mengenai hak-hak dan kewajiban mereka sebagai orang tua tunggal. Bukan hanya pembinaan, gereja juga bisa melakukan pelatihan-pelatihan ketrampilan sehingga membantu para perempuan sebagai orang tua tunggal menemukan potensi diri. Melatih ketrampilan ini tentu bertujuan memberi bekal pelatihan sehingga melalui potensi dirinya, mereka dapat membuka peluang usaha dan mencukupi kebutuhan mereka. Misalnya ketrampilan memasak, menjahit, kerja di salon, dan lain sebagainya. Mengadakan retreat pemeliharaan rohani bagi ibu dan anak-anak mereka.

6. Gereja membentuk support group
Gereja perlu membentuk *support group* sehingga komunitas ini dapat menjadi tempat untuk saling berbagi antara sesama orang tua tunggal. Pembentukan komunitas ini

⁹⁷ Sinode GPIB, "Akta Gereja GPIB", di dalam Buku II PKUPPG berdasarkan Ketetapan Persidangan Sinode XI di Jakarta tahun 2010, hal. 15

diharapkan membuat mereka tidak merasa sendirian dan bisa memperoleh dukungan dalam menjalani pergumulan hidup mereka. Pembentukan *support group* ini bisa melibatkan pelayanan kategorial PKP (Persekutuan Kaum Perempuan), sehingga persekutuan yang terjalin bisa semakin erat dan saling mendukung satu dengan yang lain. Bukan hanya membentuk *support group*, gereja juga harus memberi dukungan konkret bagi keberadaan komunitas sebaya atau *support group* orang tua tunggal ini dan setiap program kegiatan yang ingin mereka lakukan.

- Saran bagi perempuan sebagai orang tua tunggal, di antaranya:

1. Melihat diri sebagai pribadi yang utuh

Penulis berharap bahwa para perempuan sebagai orang tua tunggal bisa melewati kedukaan mereka dan kembali memfungsikan diri mereka seperti sebelumnya. Hal ini perlu mereka lakukan karena mereka masih memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak mereka. Pergumulan-pergumulan sebagai orang tua tunggal, seperti rasa kesepian, permasalahan dengan anak ataupun kesulitan ekonomi tentu akan bermunculan dan harus dihadapi tetapi mereka bisa belajar dari kegigihan perempuan Siro-Fenisia yang tidak putus asa dalam memperjuangkan tujuan hidupnya. Penulis meyakini bahwa para perempuan sebagai orang tua tunggal juga akan dengan berani dan gigih berjuang untuk menggapai tujuan hidup mereka walaupun harus berjuang seorang diri.

2. Menjadi pendamping yang menolong orang lain

Penulis berharap para perempuan sebagai orang tua tunggal dapat menyadari bahwa keberadaan dirinya saat ini karena Tuhan Yesus memiliki rencana yang indah dalam hidup mereka. Perjuangan dan air mata yang mereka berhasil lewati sebagai orang tua tunggal bisa menjadi pengalaman yang bisa diceritakan untuk menjadi penyembuh bahkan motivasi bagi mereka yang baru mengalami hal tersebut. Ketika para perempuan sebagai orang tua tunggal sudah mampu memfungsikan dirinya, ia bahkan bisa menjadi pendamping untuk membantu orang lain melewati krisis hidup mereka karena mereka sudah berhasil melewati krisis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L. Ch., *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Beek, Aart van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Darmawati, Intan, "Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality): Meninggal dan Melahirkan Spiritualitas dari Perspektif Perempuan Asia", dalam Asnath N. Natar (Ed), *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis UKDW, 2004.

Gallares, Judette A., *Model-Model Keberanian*, Maumere: LPBAJ, 2002.

GPIB, Sinode, "Akta Gereja GPIB", di dalam Buku II PKUPPG berdasarkan Ketetapan Persidangan Sinode XI di Jakarta tahun 2010.

Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita; Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek (Jilid 2)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), *Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Terjemahan Baru*, tahun 2007.

Messakh, Besly Y. T., “Mencari Relevansi Pelayanan Pastoral bagi Gereja di Indonesia”, dalam Asnath Niwa Natar (Ed), *Pelayan, Spritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Muniarti, A. Nunuk. P., *Getar Gender (Buku Kedua)*, Magelang : Indonesia Tera, 2004.

Natar, Asnath N, “Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan”, dalam Anath N. Natar (Ed), *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Nouwen, Henri J. M., *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Peck, Jane Cary, *Wanita dan Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Pelupessy-Wowor, Jeniffer, “Anak Haram atau Anak Ramah: Pendidikan Kristiani Antargenerasi bagi Anak dari Ibu yang Tidak Menikah (Unweed Mother)”, dalam Asntah N. Natar (Ed), *Unweed Mother*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Raho, Bernard, *Sosiologi-Sebuah Pengantar*, Maumere: Ladero, 2004.

Rapar, J.H., “Keluarga Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner”, di dalam *Pembangunan Keluarga*, Tomohon: UKIT, 1994.

Ringe, Sharon H., “Kisah Perempuan Non-Yahudi”, dalam Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Thompson, Marjorie L., *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003,

Rujukan Internet:

http://www.pekka.or.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=101&Itemid=468&lang=id diunduh 18 Mei 2015

©UKDW